



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 3899-3907

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Semantik Kognitif Pada Makna Metafora "Kutu Buku"

Khairul Rizky^{1✉}, Eka Dilla Pahri², Rades Kasi³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Email : khairul.rizky1062@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Metafora "kutu buku" merupakan fenomena bahasa yang menarik untuk diteliti, sebagai cerminan pemikiran dan budaya manusia. Artikel ini menggunakan pendekatan semantik kognitif untuk menggali makna dalam metafora tersebut. Metafora "kutu buku" dipahami sebagai hasil pemetaan konseptual antara dua domain yang berbeda, yaitu domain sumber (kutu) dan domain target (buku). Dalam analisis ini, penelitian menggunakan teori ruang mental dan teori pengadunan konseptual sebagai kerangka konseptual. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui frasa "kutu buku" dalam berbagai konteks, seperti tuturan, penamaan produk, karya publikasi, dan percakapan sehari-hari. Data dianalisis dengan metode agih untuk mengidentifikasi makna dalam metafora tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa "kutu buku" memiliki variasi penggunaan yang luas dan telah menjadi idiom umum dalam bahasa Indonesia. Kesimpulan artikel ini menyoroti pergeseran makna "kutu buku" dari konotasi negatif menjadi konotasi positif dalam perkembangan penggunaan sehari-hari.

Kata Kunci : *kutu buku, kutu, buku, semantik kognitif*

Abstract

The "bookish" metaphor is an interesting linguistic phenomenon to research, as a reflection of human thought and culture. This article uses a cognitive semantic approach to explore the meaning of the metaphor. The "bookworm" metaphor is understood as the result of a conceptual mapping between two different domains, namely the source domain (bookworms) and the target domain (books). In this analysis, the research uses mental space theory and conceptual mixing theory as a conceptual framework. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through the phrase "bookish" in various contexts, such as speech, product naming, published works, and everyday conversations. Data were analyzed using the agih method to identify the meaning in the metaphor. The research results show that the phrase "bookworm" has a wide variety of uses and has become a common idiom in Indonesian. The conclusion of this article highlights the shift in the meaning of "nerd" from a negative connotation to a positive connotation in the development of daily use.

Keywords: *bookworm, geek, book, cognitive semantics*

PENDAHULUAN

Metafora adalah salah satu fenomena bahasa yang menarik untuk diteliti, karena metafora tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai cerminan pemikiran dan budaya manusia. Metafora adalah cara untuk memahami dan mengungkapkan hal-hal yang abstrak atau kompleks dengan menggunakan hal-hal yang lebih konkret atau sederhana. Untuk mengkaji makna secara mendalam dan terfokus, bidang ilmu linguistik yang digunakan adalah semantik.

Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat (Suardi, 2015). Sedangkan menurut (Kridalaksana, 2008) semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Jadi, semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna kata yang ditempatkan di dalam kalimat. Semantik kognitif adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemikiran manusia. Semantik kognitif menganggap bahwa makna bukanlah sesuatu yang tetap atau objektif, tetapi sesuatu yang dinamis dan subjektif, yang terbentuk dari interaksi antara bahasa, pikiran, dan dunia.

Dalam kajian semantik kognitif, metafora dipandang sebagai hasil pemetaan konseptual antara dua domain yang berbeda, yaitu domain sumber dan domain target. Domain sumber adalah domain yang lebih familiar, sedangkan domain target adalah domain yang lebih asing atau sulit dipahami.

Salah satu contoh metafora yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia adalah metafora "kutu buku", umum dimaknakan sebagai orang yang sangat gemar membaca atau belajar. Metafora ini menggunakan domain sumber kutu, yaitu serangga kecil yang hidup di antara bulu binatang atau rambut manusia, dan domain target buku, yaitu benda yang berisi tulisan atau gambar. Metafora kutu buku ini menunjukkan bagaimana manusia menggunakan pengalaman sensoris dan perseptual mereka untuk mengkonstruksi makna yang lebih abstrak. Metafora ini juga mencerminkan budaya dan nilai yang ada dalam masyarakat, misalnya tentang pentingnya pendidikan, minat baca, atau sikap terhadap orang yang berbeda.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis metafora kutu buku dari perspektif semantik kognitif, dengan menggunakan teori ruang mental dan teori pengadunan konseptual. Mengidentifikasi dan menjelaskan makna kutu buku dari segi semantik kognitif, dan lebih luas mencakup menjelaskan asal pembentukan kata itu sendiri

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2010:151) penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya. Metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada fenomena-fenomena yang nyata dan yang memang hidup sesuai pada penutur-penuturnya. Dengan kata lain, metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data yang dilakukan dengan cara menganalisis faktor/ penyebab yang berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti secara mendalam.

Sumber data penelitian ini adalah frasa "Kutu Buku" yang ditemukan digunakan dalam variasi tuturan, penamaan produk, karya publikasi, dan percakapan sehari-hari. "Kutu Buku" ditemukan dalam karya buku "*Ayah, Satu Nama Beribu Cerita*" dengan judul cerpen "*Ayahku Kutu Buku*". Kutu buku juga ditemukan dalam nama kanal *YouTube* yang bertema edukasi dan pengembangan diri, dengan nama "Si Kutu Buku". Nama blog bertema ilmu pengetahuan dan edukasi juga ditemukan dengan judul "Kutu Buku". Selain itu, kutu buku juga terdapat dalam judul novel yang dipublikasikan di platform populer Wattpad, "KUTU BUKU"; serta nama laman toko buku daring yaitu "Kutu Buku". Adapun data penelitian ini adalah satuan bahasa berupa frasa atau metafora "kutu buku" itu sendiri.

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak yang dilanjutkan teknik catat. Metode simak metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Dalam pengumpulan data ini, objek yang disimak adalah semua tulisan yang mengandung istilah kutu buku. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik agih. Metode agih (Sudaryanto, 2015) merupakan sebuah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Berdasarkan tujuan penelitian, untuk memberikan data yang relevan, penulis menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung dalam menganalisis data. Teknik ini dapat memberikan deskripsi mengenai ranah sumber dan ranah sasaran pada data-data metafora yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Frasa "Kutu Buku" sangat banyak ditemukan dalam variasi tuturan, penamaan produk, karya publikasi, dan percakapan sehari-hari. "Kutu Buku" ditemukan dalam karya buku "Ayah, Satu Nama Beribu Cerita" dengan judul cerpen "Ayahku Kutu Buku". Kutu buku juga ditemukan dalam nama kanal YouTube yang bertema edukasi dan pengembangan diri, dengan nama "Si Kutu Buku". Nama blog bertema ilmu pengetahuan dan edukasi juga ditemukan dengan judul "Kutu Buku". Selain itu, kutu buku juga terdapat dalam judul novel yang dipublikasikan di platform populer Wattpad, "KUTU BUKU"; serta nama laman toko buku daring yaitu "Kutu Buku". Di luar itu semua, dalam tuturan bahasa Indonesia, "kutu buku" sudah menjadi idiom umum yang terkategori metafora lama/usang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kutu buku adalah orang yang senang membaca dan menelaah buku di mana saja. Makna ini sudah menjadi kesepakatan dan pemahaman bersama dalam komunitas penutur bahasa Indonesia.

Selain makna kiasan, secara terminologi istilah "kutu buku" juga memiliki makna tersendiri yang bersifat non-metaforis atau bukan kiasan. Yakni kutu buku yang mengacu pada serangga kecil yang membuat lubang pada buku. Kutu buku sejati adalah serangga kecil (di bawah 1 mm), bertubuh lunak tak bersayap anggota ordo Psocoptera (biasanya *Trogium pulsatorium*), yang memakan kapang dan bahan organik lainnya pada barang-barang tak terawat, termasuk pada jilidan buku atau bagian lainnya. Nama "kutu" disematkan pada hewan ini, sebab ciri-ciri dan sifatnya pada buku yang menyerupai kutu yang sebenarnya.

Sementara metafora "kutu buku" sendiri, secara etimologi terdiri dari kata "kutu" dan "buku". Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kutu adalah serangga parasit yang berukuran kecil dan pipih, tidak bersayap, buta, tubuhnya tidak berwarna, hidup pada inang yang berupa hewan berdarah panas, seperti burung dan mamalia, memakan kulit, kotoran, atau mengisap darah inangnya, dan merupakan vektor penyakit; sementara buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.

Dalam disiplin ilmu zoologi, hewan kutu adalah sebutan umum untuk berbagai jenis arthropoda yang berukuran kecil hingga sangat kecil. Beberapa kutu adalah parasit yang menghisap darah dari hewan atau manusia, seperti kutu kepala, kutu anjing, kutu kucing, dan kutu busuk. Beberapa kutu adalah hama yang merusak tanaman, seperti kutu daun, kutu perisai, kutu putih, dan kutu bubuk. Beberapa kutu adalah krustasea air kecil, seperti kutu air. Kutu tidak memiliki arti taksonomi yang pasti, karena mereka termasuk dalam berbagai ordo dan kelompok serangga atau arakhnida.

Kutu adalah serangga yang tidak bersayap dan berukuran kecil, sekitar 1-3 mm. Mereka memiliki tubuh yang pipih dan berwarna coklat kemerahan gelap. Mereka memiliki mulut seperti capit yang berfungsi untuk menggigit dan menghisap darah. Kutu memiliki kaki yang kuat dan bisa melompat jauh. Kutu kucing bisa melompat sejauh 33 cm, yang setara dengan 150 kali panjang tubuhnya. Kutu anjing bisa melompat sejauh 20 cm, yang setara dengan 80 kali panjang tubuhnya. Kutu bisa hidup hingga 100 hari tanpa makan. Mereka bisa bertahan di lingkungan yang dingin dan kering, tetapi lebih menyukai tempat yang hangat dan lembap. Mereka biasanya hidup di bulu atau rambut hewan, tetapi juga bisa ditemukan di alas tidur, karpet, atau selimut. Kutu bisa berkembang biak dengan cepat. Sebuah kutu betina bisa menghasilkan 400-500 telur dalam masa hidupnya. Telur kutu berwarna putih dan berbentuk oval, seukuran butiran garam. Telur kutu bisa menetas dalam waktu 2-14 hari, tergantung pada suhu dan kelembapan. Kutu bisa menyebabkan gatal-gatal, iritasi, dan alergi pada hewan atau manusia yang digigitnya. Kutu juga bisa menularkan penyakit, seperti pes, tifus, bartonellosis, dan alergi kutu. Pes adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Yersinia pestis*, yang bisa ditularkan oleh kutu yang menggigit tikus yang terinfeksi. Pes bisa menyebabkan demam, pembengkakan kelenjar getah bening, dan kematian.

Kutu busuk adalah jenis kutu yang menyerang manusia saat tidur. Mereka bersembunyi di celah-celah kasur, bantal, atau furnitur. Mereka aktif pada malam hari dan menggigit bagian tubuh yang terbuka, seperti leher, wajah, lengan, atau kaki. Gigitan kutu busuk bisa menyebabkan bintik-bintik merah, gatal-gatal, dan reaksi alergi. Kutu daun adalah jenis kutu

yang menyerang tanaman. Mereka menghisap cairan dari daun, batang, atau akar tanaman. Mereka bisa menyebabkan kerusakan pada tanaman, seperti menguning, mengkerut, layu, atau mati. Kutu daun juga bisa menularkan virus atau jamur yang merugikan tanaman. Kutu air adalah jenis krustasea yang hidup di air tawar atau laut. Mereka memiliki tubuh yang transparan dan bergerak dengan cara menyaring air melalui antena atau kaki mereka. Mereka merupakan makanan bagi banyak ikan dan amfibi. Beberapa jenis kutu air, seperti *Daphnia* dan *Cyclops*, bisa digunakan sebagai indikator kualitas air.

Sementara buku, dalam ilmu pengetahuan populer, adalah salah satu media informasi dan pengetahuan yang paling tua dan populer di dunia. Buku bisa berisi berbagai macam topik, genre, gaya, dan bahasa. Buku bisa berbentuk cetak atau digital, dan bisa dibaca, didengarkan, atau dilihat. Buku bisa menjadi sumber inspirasi, hiburan, edukasi, atau transformasi bagi pembacanya. Buku tertua yang masih ada hingga saat ini adalah *Diamond Sutra*, sebuah naskah Buddhis yang dicetak pada tahun 868 Masehi di Tiongkok. Buku ini terbuat dari kertas dan berukuran 5 meter panjangnya. Buku terpanjang yang pernah ditulis adalah *Remembrance of Things Past* karya Marcel Proust, seorang penulis Prancis. Buku ini terdiri dari tujuh volume dan memiliki lebih dari 1,2 juta kata. Buku terlaris sepanjang masa adalah Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Buku ini diperkirakan telah terjual lebih dari 3 miliar kopi di seluruh dunia. Buku terlaris kedua adalah *The Bible*, kitab suci umat Kristen dan Yahudi, yang telah terjual sekitar 2,5 miliar kopi. Buku terbanyak yang dibaca oleh seseorang adalah *The Guinness Book of World Records*, sebuah buku yang berisi rekor-rekor dunia yang aneh, unik, dan menakutkan. Buku ini telah terjual lebih dari 100 juta kopi dan diterbitkan dalam 37 bahasa. Buku terkecil yang pernah dibuat adalah *Teeny Ted from Turnip Town*, sebuah cerita anak-anak yang ditulis oleh Malcolm Douglas Chaplin. Buku ini berukuran 0,07 mm x 0,10 mm dan hanya bisa dibaca dengan menggunakan mikroskop elektron.

Berdasarkan penjelasan di atas, "kutu" dan "buku" memiliki ruang makna tersendiri dan terpisah, yang dalam proses kreativitas berbahasa yang dilakukan manusia mengalami penggabungan dan terciptanya makna baru. Kutu mengacu pada hewan parasit kecil yang bersifat melekat pada sesuatu/inang. Sementara buku mengacu pada cetakan kertas berisi rangkuman tulisan ilmu pengetahuan atau informasi. Dalam bentukannya, proses metaforis menghasilkan kata sifat yang ditujukan pada manusia. Dengan sifat yang menyerupai ciri-ciri hewan kutu, tetapi meletakkan arah makna pada benda buku.

Secara kognitif, kedua leksem dapat dijabarkan dengan pemetaan konseptual berikan ini:

- Kutu mewakili ciri sesuatu yang melekat erat dan bersifat menghisap, dari sifat asli hewan kutu yang menghisap darah dan bersifat membutuhkan inang.
- Buku mewakili makna ilmu pengetahuan dan informasi bermanfaat yang dikumpulkan dalam satu kesatuan/tempat khusus.
- Kutu buku menciptakan makna baru sebagai sematan pada individu yang berciri-cari seperti "kutu" kepada "buku".
- Kutu hidup di antara bulu atau rambut = Orang kutu buku senang berada di antara buku-buku
- Kutu sulit ditemukan atau disingkirkan = Orang kutu buku sulit diajak bermain atau bersosialisasi
- Kutu menghisap darah = Orang kutu buku menghisap ilmu.

Dari kesamaan makna tersebut, disimpulkan bahwa hewan kutu dijadikan domain sumber dalam metafora "kutu buku" sebab memiliki ciri-ciri yang paling mendekati dengan penggambaran orang-orang yang memiliki obsesi dengan buku atau ilmu pengetahuan.

Secara historis, istilah "kutu buku" juga memiliki asal muasal konotasi negatif dengan makna orang-orang yang kurang bersosialisasi dan memilih selalu sendiri bersama buku bacaan. Di periode tertentu, ujaran "kutu buku" dapat berupa ejekan pada orang berciri-ciri tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan ciri-ciri asli hewan kutu yang tidak disenangi karena parasit dan merugikan. Namun, penggunaan "kutu buku" dengan konotasi negatif sudah sangat berkurang dan bergeser menjadi makna yang lebih netral dan positif. Pada sumber data yang ditemukan, semua penggunaan frasa "kutu buku" mengacu pada makna positif sebagai orang atau individu yang senang membaca, belajar, memperluas wawasan keilmuan. Terlihat dari judul cerita "*Ayahku Kutu Buku*", menggambarkan sosok ayah yang senang membaca buku. Atau pada kanal *YouTube* "Si Kutu Buku" dan judul laman Blog "Kutu Buku", mewakili tema produk yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan edukasi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah bahwa frasa "Kutu Buku" memiliki variasi penggunaan dalam tuturan, penamaan produk, karya publikasi, dan percakapan sehari-hari. Secara harfiah, "Kutu Buku" merujuk pada serangga kecil yang membuat lubang pada buku, namun secara metaforis telah menjadi idiom umum dalam bahasa Indonesia. Dalam

penggunaan metaforis, istilah ini menciptakan makna baru yang menggambarkan orang yang senang membaca dan menelaah buku di mana saja.

Selain itu, pembahasan juga menyoroiti aspek terminologi dan sifat hewan kutu yang memberikan konotasi pada frasa tersebut. Meskipun memiliki asosiasi negatif historis, penggunaan "Kutu Buku" saat ini lebih cenderung memiliki makna positif sebagai individu yang gemar membaca, belajar, dan memperluas wawasan keilmuan. Kesimpulannya, frasa ini telah mengalami pergeseran makna dari konotasi negatif menjadi konotasi positif dalam perkembangan penggunaan sehari-hari.

Dengan demikian, istilah "Kutu Buku" sebagai kiasan atau metafora dapat disimpulkan berasal dari dua asal istilah awal. Kutu buku secara harfiah sebagai hewan kecil yang memakan buku. Serta makna kiasan yang berarti seseorang yang senang membaca buku. Makna kiasan itu dihasilkan dari penggabungan sifat kata secara kognitif konseptual sehingga menghasilkan makna baru. Dapat disimpulkan, bahwa hewan kutu dijadikan representasi karena sifatnya yang melekat pada inang dan menghisap darah, dijadikan perumpamaan manusia yang erat dengan buku dan menghisap ilmu pengetahuan dan informasi dari buku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi. (2015). Dasar-Dasar Ilmu Semantik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia (Kajian semantik kognitif). BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 68-81.
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Padi bagi masyarakat Indonesia: Kajian semantik inkuisitif pada Peribahasa Indonesia. Basastra, 8(1), 29-43.
- Hermendra, H. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 11(2), 378-388.
- Harti, T., Sinaga, M., & Hermendra, H. (2021). Penamaan Unsur Tumbuhan dan Hewan di Kepulauan Meranti (Kajian Semantik Inkuisitif). SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 112-121.

- Ray, S. A. (2017). Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 147-151.
- Syahriy, N. N., & Mulyadi, M. (2020). KONOTASI NEGATIF PADA EKSPRESI IDIOM HEWAN DALAM BAHASA INDONESIA DAN INGGRIS: KAJIAN SEMANTIK. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1).
- Uswati, T. S., & Itaristanti, I. (2020). ANALISIS MAKNA IDIOM DALAM BERITA POLITIK PADA KORAN KOMPAS EDISI NOVEMBER 2019–FEBRUARI 2020. *Pena Literasi*, 3(2), 102-113.
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi metafora dalam rubrik opini Kompas: kajian semantik kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25.
- Rosita, S., & Wulandari, B. (2022, November). Kajian Semantik Kognitif Terhadap Istilah Baper "Bawa Perasaan". In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni* (Vol. 2, pp. 18-25).
- Fatmawati, E. (2021). *Ayahku Kutu Buku*.
- <https://www.wattpad.com/story/248191626-kutu-buku-sudah-terbit> (Diakses pada 5 Desember 2023)
- <https://www.kutubuku.com/> (Diakses pada 5 Desember 2023)
- <https://www.youtube.com/@SiKutuBuku?si=6OMnMX10qFdOL9MI> (Diakses pada 5 Desember 2023)